

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. *Financial Literacy*

##### a. Pengertian *Financial Literacy*

*Financial literacy* atau literasi keuangan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76/POJK.07/2016 definisi literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dapat mempengaruhi kualitas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dimasa depan.<sup>1</sup> Pengertian ini selaras dengan pendapat Chen dan Volpe yang menekankan bahwa literasi keuangan ialah pengetahuan yang digunakan untuk melakukan pengelolaan keuangan supaya mendapatkan kehidupan yang sejahtera.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Lusardi dan Mitchell, literasi keuangan terdiri atas kemampuan dan pendidikan keuangan yang dipunyai oleh seseorang sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan keuangannya.<sup>3</sup>

Literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu supaya dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan lebih baik sebagaimana Firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 9 :<sup>4</sup>

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا  
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

---

<sup>1</sup> Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, Nomor 76/SEOJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat

<sup>2</sup> Amanita Novi Yushita, "Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi," *Jurnal Nominal* 6, no. 1 (2017): 15

<sup>3</sup> Hadi Ismanto, dkk., *Perbankan dan Literasi Keuangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 95

<sup>4</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 659-660

Artinya: “... Katakanlah (Hai Muhammad): ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sebenarnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Pada ayat diatas memberikan petunjuk bahwa Allah SWT tidak menyamaratakan antara orang yang mempunyai ilmu dengan orang yang tidak berilmu karena keutamaan dan manfaat ilmu itu tidak akan diperoleh orang yang tidak mempunyai ilmu.<sup>5</sup> Begitupun berlaku dalam ilmu literasi keuangan, orang yang mempunyai literasi keuangan yang baik akan mempunyai kemampuan dalam melaksanakan pengelolaan keuangan yang tepat sehingga dapat mencapai taraf kesejahteraan hidup yang diharapkan. Secara garis besar, ada beberapa alasan literasi keuangan penting untuk dipunyai oleh setiap individu. Alasan-alasan tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk mengatur keuangannya.
- 2) Seiring semakin banyaknya macam-macam produk dan layanan perbankan membuat individu harus lebih bijaksana dalam memilih penggunaan produk dan layanan secara tepat agar terhindar dari kerugian.
- 3) Tingkat literasi keuangan yang tinggi menjadi tolak ukur kemampuan dan keterampilan individu dalam mengelola uang yang sudah sangat baik melalui pengambilan keputusan keuangan secara tepat, perencanaan keuangan jangka panjang dan lebih tanggap terhadap kejadian serta kondisi ekonomi yang sedang terjadi di masyarakat.

---

<sup>5</sup> Norwahida, “*Analisis Diskriminan Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan Pribadi*” (Skripsi, UIN Alaudin Makassar, 2017), 21

<sup>6</sup> Hadi dkk., *Perbankan dan Literasi Keuangan*, 97-98

b. Dimensi dan Indikator *Financial Literacy*

Ada beberapa dimensi dalam mengukur literasi keuangan menurut *Organisation for Economic and Cooperation and Development* sebagai berikut:<sup>7</sup>

1) *Financial Knowledge*

Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) adalah dimensi pertama dari literasi keuangan. Menurut Chen dan Volpe, ada indikator-indikator pengetahuan keuangan yang harus dikuasai sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a) Pengetahuan umum tentang keuangan (*general knowledge*).
- b) Tabungan dan simpanan (*saving and borrowing*).
- c) Asuransi (*insurance*).
- d) Investasi (*investment*).

2) *Financial Attitude*

*Financial attitude* atau sikap keuangan merupakan dimensi kedua dari literasi keuangan. Seseorang yang mempunyai sikap keuangan yang baik akan cenderung lebih mempunyai sikap yang positif terhadap suatu perilaku pengelolaan keuangan. Adapun indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai sikap keuangan yang baik dan bertanggung jawab, yaitu:<sup>9</sup>

- a) Sikapnya mengatur arus kas masuk maupun keluar
- b) Mengalokasikan penghasilan jangka pendek (konsumsi)

---

<sup>7</sup> Indriana Rezkia Putri, and Abel Tasman. "Pengaruh Financial Literacy dan Income terhadap Personal Financial Management Behavior pada Generasi Millennial Kota Padang." *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha* 1.1 (2019):

<sup>8</sup> Amanita, *Pentingnya Literasi Keuangan*, 18-19

<sup>9</sup> Eko Budiono, "Analisa Financial Knowledge, Financial Attitude, Income, Locus Of Control, Financial Management Behavior Masyarakat Kota Kediri," *Jurnal Ilmu Manajemen* 8, no. 1 (2020): 286

- c) Mengalokasikan penghasilan jangka panjang (investasi).
  - d) Mengendalikan keuangan sesuai kebutuhan.
- 3) *Financial Behavior*

*Financial behavior* atau perilaku keuangan merupakan dimensi ketiga dari literasi keuangan. Perilaku keuangan seseorang akan memberikan dampak yang signifikan pada kesejahteraan di masa mendatang. Perilaku keuangan seseorang akan tercermin dari cara orang tersebut merencanakan keuangan mulai dari tahap menetapkan tujuan, anggaran serta keputusan keuangan yang efektif dengan memanfaatkan bermacam-macam produk dan layanan dari perusahaan industri jasa keuangan yang ada. Oleh karena itu, perilaku keuangan penting untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang. *Financial Planning Standards Board* menyatakan bahwa seseorang yang dapat menyusun rencana keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a) Menyiapkan dana darurat (*emergency fund*).
- b) Kemampuan untuk menabung (*saving*).
- c) Dapat mengelola hutang (*debt planning*).
- d) Mempunyai diversifikasi aset (*asset diversification*).
- e) Mempersiapkan dana pensiun (*retirement planning*).
- f) Pemahaman mengenai pajak (*tax planning*).
- g) Mempunyai distribusi kekayaan (*estate planning*).

---

<sup>10</sup> Yuliani, Luk Luk Fuadah dan Taufik, “*The Effect Of Financial Knowledge On Financial Literacy With Mediated By Financial management behavior In Society Of Palembang City South Sumatera*,” *Jurnal Ilmiah Manajemen* 3, no. 9 (2019): 423

c. Manfaat *Financial Literacy*

Literasi keuangan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat antara lain sebagai berikut :<sup>11</sup>

- 1) Dapat memilih dan menggunakan produk dan jasa keuangan yang tepat dengan kebutuhan
- 2) Mempunyai keahlian dalam melakukan pengelolaan keuangan secara baik
- 3) Terhindar dari instrumen yang salah dalam berinvestasi
- 4) Mempunyai pemahaman akan manfaat dan risiko produk serta pelayanan jasa keuangan.

2. *Financial Confidence*

a. Pengertian *Financial confidence*

Keyakinan finansial adalah keyakinan diri hal-hal yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi dengan baik (Palameta et al., 2016). Perspektif lain datang dari Atlas et Al. (2019), yang mengemukakan dampak finansial keyakinan berdasarkan pengetahuan keuangan pada pengambilan keputusan keuangan berumur pendek dan sangat tergantung pada kepercayaan finansial. Dengan demikian, kepercayaan finansial tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya. Tanpa kepercayaan finansial, orang tidak akan mampu membuat pilihan keuangan yang sehat.

Bermula dari kepercayaan diri yang diyakini individu terhadap semua kelebihan kekayaan dan keyakinan yang membuatnya yakin bahwa dirinya mampu mencapai berbagai tujuan hidup, seperti firman Allah Swt dalam Al-Aqur'an sirat An-Nisa ayat 32:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Otoritas Jasa Keuangan, "Literasi Keuangan," 2017, <https://www.ojk.go.id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx>

<sup>12</sup> Yumni, Auffah. "Kemaslahatan Dalam Konsep Maqashid Al-Syar'iah." *NIZHAMIYAH* 6.2 (2016).

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى  
بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسَلُّوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ إِن  
اللَّهُ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 32)<sup>13</sup>

Ayat di atas menjelaskan jika kita tidak boleh iri dengan orang lain, segala yang diperoleh menjadi bagian dari hasil yang diupayakan. Untuk menjauhi rasa iri atas apa yang diperoleh orang lain maka kita harus yakin dengan diri sendiri, harus percaya diri bahwa kita mampu meraih apa yang kita inginkan.

b. Dimensi dan Indikator *Financial Confidence*

Menurut Robb dan Woodyard dalam Wijaya dkk. *Finance confidence* dapat diukur melalui pengelolaan masalah keuangan, kemampuan dalam melakukan perhitungan, dan selalu mengikuti perkembangan berita ekonomi dan keuangan.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Sinar Ilahi, 2018) 111

<sup>14</sup> Wijaya, Iskandy, and Yanuar Yanuar. "Pengaruh Financial Knowledge, Financial Satisfaction, Financial Confidence terhadap Financial Behavior." *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan* 5.1 (2021): 72-76.



### 3. *Financial Technology*

#### a. Pengertian *Financial Technology*

*Financial Technology (Fintech)* ialah model pembiayaan baru yang merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi. Tripalupi mengemukakan bahwa *Fintech* merupakan inovasi disruptif yakni sebuah inovasi yang berhasil menggeser suatu pasar yang sudah eksis sebelumnya dengan cara menawarkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan dan lebih efektif serta efisien dalam melakukan transaksi.<sup>15</sup> Jadi *Fintech* adalah suatu perpaduan dari perkembangan teknologi digital dan jasa keuangan yang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, mengatur keuangan, serta dalam bertransaksi.

*Fintech* menjadi sangat populer dan menjadi fenomena di tengah masyarakat seiring dengan pemanfaatan teknologi dan penggunaan internet. Keunggulan *Fintech* sebagai inovasi baru juga dipicu oleh beragam kelebihan yang dimilikinya seperti prosedur yang mudah, cepat dan terbatas jarak. Masyarakat kini semakin dibuat terlena dengan kemudahan-kemudahan yang diperoleh karena kemajuan teknologi<sup>16</sup>.

Teknologi dan agama menjadi bagian yang terus mengiringi hidup manusia. perkembangan teknologi terus terjadi dengan pesat menenggelamkan manusia kedalam era modern. Era tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia baik dalam pekerjaan ataupun praktik peribadatan. Agama saat ini tidak menghambat perkembangan dan kemajuan teknologi. Agama mempersilahkan kepada manusia untuk memikirkan

---

<sup>15</sup> Tripalupi, Ramadhani Irma. "Pengelolaan Dokumen Elektronik Layanan Jasa Keuangan Berbasis *Financial Technology (Fintech)*." *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah (AKSY)* 1.1 (2019): 13-22.

<sup>16</sup> Wahyuddin, Wahyuddin, et al. *Financial Technology: Sistem Keuangan Digital*. Yayasan Kita Menulis, 2022. 87

penciptaan inovasi baru yang mempermudah kehidupannya.<sup>17</sup> Selain itu, agama membatasi manusia agar kehidupannya terarah dan terukur dengan memanfaatkan beragam teknologi yang manusia ciptakan. Walaupun saat ini kebutuhan manusia bisa dimudahkan dan dipenuhi oleh teknologi, tetapi agama tidak bisa dipisahkan dari manusia. Hal ini dijelaskan dalam surat Ar-Rahman ayat 33:

يَمْعَشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا  
مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا  
تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنٍ

Artinya: “Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.” Q.S Ar-Rahman: 33

Ayat tersebut berisi anjuran bagi siapapun yang bekerja di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk berusaha mengembangkan kemampuan sejauh-jauhnya sampai-sampai menembus (melintas) penjuru langit dan bumi. Namun al-Qur'an memberi peringatan agar manusia bersifat realistis, sebab betapapun baiknya rencana, namun bila kelengkapannya tidak dipersiapkan maka kesia-siaan akan dihadapi. Kelengkapan itu adalah apa yang dimaksud dalam ayat itu yang menurut salah satu pendapat berarti kekuasaan, kekuatan yakni ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa penguasaan dibidang ilmu dan teknologi jangan harapkan manusia memperoleh keinginannya untuk menjelajahi luar angkasa.

Dalam pandangan Islam, *Fintech* telah memberikan kemudahan seseorang dalam mengelola keuangannya.

---

<sup>17</sup> Andika, Andika. "AGAMA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA MODERN." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2.2 (2022): 129-139.



Rasulullah saw., bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا  
 نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ،  
 وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ ۖ

Artinya : “Siapa yang melapangkan seorang mukmin dari kesusahan dunia, niscaya Allah melapangkan baginya kesusahan pada hari kiamat. Siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang dilanda kesulitan, niscaya Allah memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat” (HR. Muslim No. 2699)

Ayat di atas menerangkan bahwa kesulitan dalam hadis tersebut berkaitan dengan utang. Menurutnya di hari kiamat nanti ada kesulitan. Bagi hamba yang menginginkan kemudahan di hari tersebut maka beringkanlah kemudahan kepada orang yang terlilit utang. Caranya dapat ditempuh dengan memperlonggar tempo pembayaran atau membebaskan utangnya. Jika konteks hadis tersebut di bawah ke wilayah yang lebih umum, maka upaya mempermudah berlaku antara manusia dengan manusia. Produk teknologi adalah ciptaan manusia yang berupaya memberikan kemudahan kepada manusia yang lain. Sehingga *financial technology* hadir sebagai ladang pahala untuk mendapatkan ridho Allah kelak di hari kiamat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Zilyana Nabila Ananda. *Sifat, Watak Atau Ciri-Ciri Yang Melekat Pada Seseorang Yang Mempunyai Kemauan Keras Untuk Mewujudkan Gagasan Inovatif Kedalam Dunia Usaha Yang Nyata Dan Dapat Mengembangkannya Dengan Tangguh*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

b. Dimensi dan indicator *Financial Technology*

Dimensi yang dapat dirumuskan dalam mengukur financial technology sebagaimana dikemukakan oleh Sijabat dkk. ialah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Persepsi manfaat, merupakan suatu ukuran yang memandang penggunaan teknologi akan mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakan.
- 2) Persepsi kemudahan penggunaan, merupakan suatu ukuran yang memberikan indikasi bahwa teknologi dirancang untuk mempermudah seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya.
- 3) Persepsi risiko, merupakan suatu keadaan yang membuat seseorang untuk mempertimbangkan seseorang melakukan atau tidak melakukan transaksi menggunakan online teknologi akibat adanya ketidakpastian.

**4. *Financial Management Behavior***

a. Pengertian *financial management behavior*

*Financial management behavior* atau perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan rencana dan anggaran, pemeriksaan dan pengelolaan, pencarian dan penyimpanan keuangan dalam kehidupan setiap hari. Keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang besar mendorong munculnya perilaku pengelolaan keuangan atau financial management behaviour.<sup>20</sup> *Financial management behaviour* berkaitan dengan cara seseorang dalam mengelola keuangan dan aset lainnya secara produktif dan bertanggung jawab. Tugas terpenting dalam mengelola keuangan adalah bagaimana membuat penganggaran atau perencanaan yang mempunyai tujuan untuk memastikan seseorang dapat mengelola

---

<sup>19</sup> Sijabat, Yacobo P., Dinar Melani Hutajulu, and Pardongan Sihombing. "Determinasi Technology Acceptence Model terhadap Niat Penggunaan Fintech sebagai Alat Pembayaran." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Tidar Magelang*. 2019.

<sup>20</sup> LD Gadi Djou, *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan*, 127

keuangan secara tepat.<sup>21</sup>

Perilaku pengelolaan keuangan merupakan bagaimana sikap seseorang mengatur keuangan pribadi secara baik dan benar tanpa khawatir kekurangan. Kemampuan mengelola keuangan menjadi suatu aspek penting untuk mewujudkan kesuksesan dalam kehidupan sehingga pengetahuan mengenai bagaimana cara melakukan pengelolaan keuangan secara baik dan benar sangat penting untuk masyarakat terutama individu supaya di masa depan tidak mengalami masalah yang tidak diharapkan. Kemampuan seseorang dalam pengelolaan keuangan juga dapat mencerminkan masa depan karena bukan banyaknya uang akan tetapi bagaimana uang tersebut dapat digunakan secara baik agar tidak terjadi masalah keuangan.<sup>22</sup>

b. Perilaku Keuangan dalam Perspektif Islam

Islam bukanlah agama yang membenci harta (uang) akan tetapi Islam mewaspadaikan dari keburukan atas perilaku manusia terhadap harta yang dimiliki. Menurut Islam perilaku dalam menggunakan uang sebaiknya sesuai dengan kebutuhan tidak hanya menuruti hawa nafsu. Apabila kita membelanjakan uang hanya untuk menuruti hawa nafsu (boros) biasanya tidak ada gunanya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Israa' ayat 26 sebagai berikut:<sup>23</sup>

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. Al-Israa: 26)

<sup>21</sup> Aprilia dan Tandika, *Pengaruh Financial Literacy*, 87

<sup>22</sup> Madelberta dkk., *Pengaruh Literasi Keuangan*, 3

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2016), 388

Ayat di atas dijelaskan dalam tafsir Quraish Shihab (Muhammad Quraish Shihab) sebagai berikut:<sup>24</sup>

“Berikanlah kepada keluarga-keluarga dekatmu hak mereka berupa kebajikan dan jalinan silaturahmi. Berikan juga hak orang-orang miskin yang membutuhkan dan musafir yang kehabisan harta dalam bentuk zakat dan sedekah. Janganlah menghambur-hamburkan hartamu pada hal-hal yang tidak mendatangkan maslahat, secara berlebih-lebihan”.

c. Dimensi dan Indikator *financial management behavior*

Menurut Herdjiono dan Damanik, perilaku pengelolaan keuangan dapat dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut:<sup>25</sup>

1) Konsumsi (*Consumption*)

Konsumsi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang dapat berwujud barang atau jasa. Pada dimensi ini perilaku pengelolaan keuangan dapat diukur dari beberapa indikator, yaitu:

- a) Cara seseorang melakukan kegiatan konsumsi sehari-hari.
- b) Cara seseorang mempertimbangkan keputusan dalam kegiatan konsumsi sehari-hari misalnya barang atau jasa apa yang dibeli serta alasan mengapa seseorang tersebut membelinya.

---

<sup>24</sup> Izzaturrahim, Bintang Fauzan, Khambali Khambali, and Adang Muhammad Tsauri. "Implikasi Pendidikan QS Al-Isra Ayat 26-27 tentang Larangan Tabdzir terhadap upaya Menghindari perilaku Mubazir." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 6.2 (2020): 37

<sup>25</sup> Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik, “Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behaviour,” *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* 9, no. 3 (2016): 228-229

## 2) Manajemen Arus Kas (*Cash-Flow Management*)

Manajemen arus kas merupakan kecakapan seseorang untuk menuntaskan seluruh biaya yang menjadi tanggungjawabnya. Seseorang dinilai mampu mengelola arus kas secara baik apabila dapat menghasilkan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Manajemen arus kas dapat diukur dari beberapa indikator, yaitu :

- a) Membayarkan tagihan tepat waktu
- b) Memperhatikan catatan (pemasukan dan pengeluaran) atau bukti pembayaran.
- c) Membuat penganggaran keuangan
- d) Membuat perencanaan keuangan untuk masa yang akan datang (pensiun)

## 3) Tabungan dan Investasi

Tabungan yaitu sebagian pendapatan yang tidak lagi dikonsumsi pada periode tertentu. Uang yang tidak dikonsumsi harus disimpan untuk berjaga-jaga apabila terdapat kejadian tak terduga. Sedangkan investasi didefinisikan sebagai dana atau uang yang dialokasikan saat ini dengan tujuan memperoleh manfaat keuntungan di kehidupan mendatang. Ada beberapa indikator yang mampu digunakan untuk mengukur dimensi tabungan dan investasi, yaitu:

- a) Penyisihan uang untuk tabungan.
- b) Penyisihan uang untuk investasi.

## 4) Manajemen Utang

Manajemen utang merupakan keahlian orang untuk mengendalikan hutang biar tidak bangkrut atau dengan istilahnya yaitu memanfaatkan hutang untuk memperoleh kesejahteraan di masa mendatang. Berikut indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi manajemen utang, yaitu:

- a) Melakukan pertimbangan sebelum mengajukan utang.
- b) Memanfaatkan utang untuk hal-hal produktif.

## 5. *Islamic Financial Well-Being*

### a. Pengertian *Islamic financial well-being*

*Financial well-being* yaitu perasaan puas seseorang dengan status keuangan dengan menggunakan elemen keyakinan agama/*religiusitas* untuk mengukur kesejahteraan keuangan. Agama memainkan peran penting dalam kehidupan individu, masyarakat dan pembangunan nasional, terutama dalam arti bahwa agama memberikan solusi untuk perbaikan kehidupan (misalnya, menyembuhkan ketidaknyamanan emosional, mendorong moralitas, meningkatkan stabilitas dan harmoni). Cara agama begitu melekat pada umat manusia adalah peran yang dimainkannya dalam membentuk pemikiran dan tindakan seseorang.<sup>26</sup> Kesejahteraan sendiri memiliki banyak arti dimana masing – masing orang pasti mempunyai perspektif sendiri mengenai apa yang disebut dengan kesejahteraan. Akan tetapi pada umumnya kesejahteraan sendiri secara umum bisa dibagi dalam dua bentuk, yaitu kesejahteraan secara materi dan kesejahteraan secara non materi.

Kesejahteraan materi meliputi berapa jumlah harta yang kita miliki, berapa pendapatan yang kita dapatkan, dan apa saja yang sifatnya bisa dimaterialkan. Sementara kesejahteraan non materi adalah kesejahteraan yang kita miliki dimana kesejahteraan tersebut tidak berbentuk barang atau sejenisnya, misalnya adalah kesehatan yang kita rasakan, memiliki anak yang sholeh dan sholehah, dan lain sebagainya.

Kesejahteraan menurut Islam meliputi kesejahteraan dari sisi materi dan juga non materi. Islam mengajarkan bahwasanya harta bukanlah satu – satunya indicator kesejahteraan karena Allah SWT telah menyebarkan rezeki untuk manusia di bumi dan langit. Untuk memperoleh rezeki tersebut, manusia tentu harus berusaha. Salah satu bentuk usaha dalam memperoleh rezeki adalah dengan bekerja. Dengan bekerja maka manusia akan mendapatkan imbalan

---

<sup>26</sup> Abd Aziz, Nurul Nadia, et al. "A Preliminary Study of Islamic Financial Well-Being Index." *Management* 10.3 (2020): 184



berupa gaji atau pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Bekerja bisa diartikan dalam dua bentuk, yaitu bekerja sebagai pengusaha atau bekerja sebagai pegawai/karyawan dalam sebuah perusahaan. Manusia ketika bekerja untuk mendapatkan rezeki, harus melakukannya dengan kemampuan terbaik yang dia miliki, dengan ikhlas, dan juga dengan jujur sehingga rezeki yang dia dapatkan menjadi berkah dan keberkahan tersebut pada akhirnya akan berujung kepada kehidupan yang aman dan tentram.

Manusia dalam menjalani kehidupannya tentu tidak boleh hanya terfokus kepada pencarian rezeki dan pendapatan saja sampai melupakan ibadahnya dan menjauh dari Allah SWT, karena sesungguhnya yang memberikan manusia rezeki dan pendapatan adalah Allah SWT. Allah SWT sama sekali tidak membutuhkan rezeki apapun dari manusia, akan tetapi Allah SWT lah yang memberikan rezeki kepada manusia. dan meyakini jika Tuhan yang maha kaya dan sudah mengatur rezeki semua umat-Nya. Seperti firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 6:<sup>27</sup>

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

Artinya: “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”. (QS. Hud: 6)<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Zainur, Zainur. "KONSEP RIZQI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Kajian Terhadap Surat Ar-Ra'd Ayat 26, Dengan Pendekatan Metode Tafsir Asy-Syaukani)." *Jurnal An-Nahl* 8.1 (2021): 17-25.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Sinar Ilahi, 2018) 212

Hal ini dijelaskan Allah dalam surat Adz-Zariyat ayat 56-58 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Az Zariyat: 56-58).

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa sesungguhnya Dia tidak akan meminta bantuan mereka untuk sesuatu kemanfaatan atau kemudahan dan tidak pula menghendaki rezeki dan memberikan makan seperti apa yang dikerjakan oleh para majikan terhadap buruhnya, karena Allah tidak perlu kepada mereka, bahkan merekalah yang memerlukan-Nya dalam segala urusan mereka, Allah adalah pencipta mereka dan pemberi rezeki mereka. Dialah yang mempunyai kekuasaan, kemampuan dan kekuatan yang tak terhingga. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. Abu Hurairah meriwayatkan dan berkata: Rasulullah bersabda: “Allah berfirman: “Wahai anak Adam, luangkanlah waktu untuk beribadat kepada-Ku niscaya akuenuhi dadamu dengan kekayaan dan Ku-tutupi kefakiranmu, dan jika engkau tidak berbuat (menyediakan waktu untuk beribadat kepadaKu) niscaya akan Ku-penuhi dadamu dengan kesibukan (keruwetan) dan tak akan Ku-tutupi keperluanmu (kefakiran).” (Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah).

b. Dimensi *Islamic financial well-being*

Dimensi *financial well-being* terdiri dari 5 indikator, yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Perilaku (pengeluaran, tabungan, pensiun, investasi dan hutang)
- 2) Sikap
- 3) Pengetahuan
- 4) Pengendalian diri
- 5) Keyakinan agama

**6. *Theory of Planned Behaviour***

*Theory of Planned Behaviour* (TPB) merupakan suatu pengembangan teori dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan pada tahun 1967 oleh Martin Fisbein dan Icek Ajzen yang dijelaskan dalam penelitian Darwis Tamba.<sup>30</sup> Kedua teori ini adalah teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia. TPB adalah teori yang disusun berdasarkan asumsi dasar bahwa perilaku manusia dilakukan secara sadar dan mempertimbangkan berbagai informasi dan pengalaman yang dipunya untuk mengambil sebuah keputusan.<sup>31</sup>

Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Teori ini secara umum menjelaskan mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kontrol dari ketersediaan sumber daya, kesempatan dengan keterampilan tertentu, sehingga perlu ditambahkan dengan

---

<sup>29</sup> Abd Aziz, Nurul Nadia, et al. "A Preliminary Study of Islamic Financial Well-Being Index." 181

<sup>30</sup> Darwis Tamba, "Aplikasi *Theory of Planned Behaviour* untuk Memprediksi Perilaku Mahasiswa Membeli Laptop Lenovo (Studi Kasus: Mahasiswa FE-Unika Santo Thomas SU)," *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 17, no. 2 (2017): 126

<sup>31</sup> Mahyarni, "*Theory of Reasoned Action* dan *Theory of Planned Behaviour* (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)," *Jurnal El-Riyasah* 4, no. 1 (2013): 13

konsep kontrol yang dipersepsikan akan mempengaruhi niat dan perilaku.<sup>32</sup>

Menurut Ajzen, TPB membantu kita untuk memahami bagaimana kita dapat merubah perilaku seseorang. TPB adalah teori yang memprediksi perilaku yang direncanakan. Seseorang melakukan suatu perilaku karena adanya niat atau tujuan. Niat seseorang dalam berperilaku ditentukan oleh tiga faktor yakni sikap, norma subjektif serta persepsi terkait kontrol perilaku. Sikap diartikan sebagai penilaian positif maupun negatif atas sikapnya untuk dijadikan bagaimana seseorang tersebut harus berperilaku. Norma subjektif adalah pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan persepsi kontrol perilaku mengacu pada persepsi seseorang tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku yang diminati<sup>33</sup>

Teori ini memiliki beberapa tujuan antara lain untuk memprediksi dan memahami faktor-faktor motivasional yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi cara dan strategi guna merubah perilaku serta untuk menjelaskan pada setiap faktor penting dari berbagai perilaku manusia misalnya mengapa seseorang membeli rumah, memilih paslon dalam pemilu, mengapa tidak masuk kerja dan lain sebagainya.<sup>34</sup> Oleh karena itu, TPB ini dapat diterapkan dalam penelitian ini yang membahas mengenai perilaku pengelolaan keuangan.

Menurut Tamba, komponen-komponen yang dapat mempengaruhi teori ini sebagai berikut:<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Adrie Putra, "Penguujian Personal Financial Behaviour, Planned Behaviour terhadap Self Control Behaviour dengan Theory Planned of Behaviour," *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 9, no. 1 (2014): 4

<sup>33</sup> Kurnia Rizki Amanda dan MI Mitha Dwi Restuti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Penggunaan Sistem Informasi Terkomputerisasi pada UKM (Pendekatan *Theory of Planned Behaviour*)," *Jurnal Akuntansi* 9, no. 1 (2017): 26

<sup>34</sup> Mahyarni, *Theory of Reasoned Action*, 18-19

<sup>35</sup> Darwis Tamba, *Aplikasi Theory of Planned Behaviour*, 123-124

a. Sikap

Sikap merupakan keyakinan baik secara positif maupun negatif yang digunakan untuk menunjukkan sikap tertentu. Keyakinan inilah yang disebut sebagai *behavioral beliefs*. Sikap seseorang ditentukan oleh keyakinan bahwa suatu perilaku akan dilaksanakan apabila seseorang tersebut memahami dampak dari melaksanakan sikap itu sendiri. Apabila seorang individu menilai secara positif dengan menganggap suatu perilaku tertentu dapat bermanfaat, maka seseorang itu akan mempunyai niat untuk melakukan perilaku tersebut.

b. Norma Subjektif

Norma subjektif diasumsikan sebagai keyakinan seorang individu mengenai setuju atau tidak setuju untuk melakukan sesuatu perilaku tertentu. Keyakinan ini yang disebut sebagai *normative beliefs*. Niat seseorang dalam melakukan perilaku tertentu tergantung pada persepsi terhadap orang-orang maupun hal-hal yang memiliki pengaruh penting dalam kehidupannya. Sehingga seseorang itu dapat memutuskan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku tersebut.

c. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur kendali untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Kepercayaan ini yang disebut sebagai *controls beliefs*. Persepsi kontrol perilaku dapat ditentukan oleh kepercayaan individu terhadap ketersediaan sumber daya berupa perlengkapan atau sarana yang memadai kompetensi dan kesempatan yang dapat mendukung maupun menghambat terwujudnya suatu perilaku. Apabila tingkat kepercayaan dan persepsi seorang individu meningkat terhadap kontrol perilakunya maka seseorang itu semakin berniat untuk melakukan perilaku tersebut.

## 7. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

### a. Pengertian UMKM

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.<sup>36</sup> Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang buka merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.<sup>37</sup>

Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.<sup>38</sup>

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi perekonomian kedepan terutama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional. Adanya krisis perekonomian nasional seperti sekarang ini sangat mempengaruhi stabilitas nasional, ekonomi dan politik yang imbasnya berdampak pada kegiatan-kegiatan usaha besar yang semakin terpuruk, sementara UMKM serta koperasi relatif masih dapat mempertahankan kegiatan usahanya.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Tambunan, Tulus TH. *UMKM Di INDONESIA: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan*. Prenada Media, 2021., hal.16.

<sup>37</sup> Tulus T.H. Tambunan, *UMKM di Indonesia*, hal.17.

<sup>38</sup> Tulus T.H. Tambunan, hal.18.

<sup>39</sup> <sup>1</sup>Tulus T.H. Tambunan, hal.19



Secara umum, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, serta dalam permodalan untuk menghadapi persaingan bebas.

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, perbedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara.<sup>40</sup>

Usaha Kecil dan Menengah disingkat UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan usaha yang berdiri sendiri.<sup>41</sup>

b. Karakteristik UMKM

Usaha kecil di Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapat serta sumber daya manusia yang besar merupakan variabel pendukung perkembangan dari usaha kecil tersebut akan tetapi perlu dicermati beberapa hal seiring perkembangan usaha kecil rumahan seperti: perkembangan usaha harus diikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik, perencanaan yang baik akan meminimalkan kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan

---

<sup>40</sup> <sup>1</sup>Tulus T.H. Tambunan, hal.20

<sup>41</sup> Ondang, Christofer, Frans Singkoh, and Neni Kumayas. "Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Minahasa (Suatu Studi di Dinas Koperasi dan UKM)." *Jurnal Eksekutif* 3.3 (2019).

akan menunjang keberlanjutan usaha tersebut, mengelola sistem produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan dan inovasi yang menjadikan pembeda dari pesaing merupakan langkah menuju keberhasilan dalam mengelola usaha tersebut.<sup>42</sup>

Dalam buku Pandji Anoraga diterangkan bahwa secara umum, sektor usaha memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Sistem pembukuan yang relatif administrasi pembukuan sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah admistrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di up to date sehingga sulit untuk menilai kerja usahanya.
- 2) Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
- 3) Modal terbatas
- 4) Pengalaman menejerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
- 5) Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang.
- 6) Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.
- 7) Kemampuan untuk sumber dana dari pasar modal terendah, mengingat keterbatasan salam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana dipasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan.

Karakteristik yang dimiliki oleh usaha mikro menyiratkan adanya kelemahan- kelemahan yang sifatnya potensial terhadap timbulnya masalah. Hal ini menyebabkan berbagai masalah internal terutama yang berkaitan dengan

---

<sup>42</sup> Pandji Anoraga, *Ekonomi Islam Kajian Makro dan Mikro*, (Yogyakarta: PT. Dwi Chandra Wacana2010), hal. 32

<sup>43</sup> Pandji Anoraga, *Ekonomi Islam Kajian Makro dan Mikro*, hal. 33

pendanaan yang tampaknya sulit untuk mendapatkan solusi yang jelas.<sup>44</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang meneliti perilaku keuangan terhadap pengelolaan keuangan:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian Terdahulu	Sampel dan Analisis Data	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	M Taft, et al. "The relation between financial literacy, financial wellbeing and financial concerns." <i>International journal of business and management</i> 8.11 (2018): 63. <sup>45</sup>	Populasi Guru Besar Universitas yang berlokasi di Yazd di Iran dan memiliki sekitar 300 Profesor. Kemudian diambil sampel sebanyak 103 yang dipilih dengan teknik <i>Simple random sampling</i> . Analisis data menggunakan uji korelasi, Uji dua sampel independen berdasarkan distribusi T dan regresi. Data dianalisis dengan	<i>Financial literacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial wellbeing</i>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya variabel independen yaitu <i>financial literacy</i>.</li> <li>Adanya variabel dependen yaitu <i>financial well-being</i></li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Peneliti menggunakan variabel mediasi</li> <li>Peneliti menggunakan obyek UMKM.</li> <li>Lokasi penelitian yang akan</li> </ol>

<sup>44</sup> Pandji Anoraga, hal. 34

<sup>45</sup> Taft, Marzieh Kalantarie, et al. "The relation between financial literacy, financial wellbeing and financial concerns." *International journal of business and management* 8.11 (2013): 63.

No.	Penelitian Terdahulu	Sampel dan Analisis Data	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		menggunakan perangkat lunak statistik SPSS.		dilakukan di negara Indonesia.
2.	Shankar, et. al. "Financial Well-Being–A Generation Z Perspective using a Structural Equation Modeling approach." <i>Investment Management and Financial Innovations</i> 19.1 (2022): 32-50. <sup>46</sup>	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data ilmiah, model Parsial Least Squares-SEM. Sampel dari 271 mahasiswa Universitas dari India.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial behavior</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i></li> <li>2. <i>Financial literacy</i> dan <i>financial technology</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial well-being</i></li> </ol>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya variabel bebas yaitu <i>financial literacy</i> dan <i>financial technology</i></li> <li>2. Adanya variabel terikat yaitu <i>financial well-being</i>.</li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti menggunakan <i>financial management behavior</i> sebagai variabel mediasi.</li> <li>2. Obyek penelitian pada siswa Gen Z India, sedangkan peneliti UMKM Batik</li> </ol>

<sup>46</sup> Shankar, Nisha, Smitha Vinod, and Rajashree Kamath. "Financial Well-Being–A Generation Z Perspective using a Structural Equation Modeling approach." *Investment Management and Financial Innovations* 19.1 (2022): 32-50.

No.	Penelitian Terdahulu	Sampel dan Analisis Data	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
				3. Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia
3.	Long She, et al. "Psychological beliefs and financial well-being among working adults: the mediating role of financial behaviour." <i>International Journal of Social Economics</i> 49.2 (2021): 190-209. <sup>47</sup>	1. Populasi 500 pekerja dewasa dari Malaysia. Pemodelan persamaan struktural kuadrat terkecil parsial (PLS-SEM)	<i>Fiannncial behavior</i> memediasi hubungan antara <i>financcial attitude</i> dan <i>well-being</i> , serta antara <i>locus of control</i> dan <i>financial well-being</i>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya variabel dependen yaitu <i>financial well-being</i>.</li> <li>2. Adanya variabel dependen yaitu <i>financial behavior</i></li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel X berupa <i>financial knowledge, financial attitude, locus of control</i></li> <li>2. Penelitian terdahulu <i>financial management behavior</i> sebagai</li> </ol>

<sup>47</sup> Long She, et al. "Psychological beliefs and financial well-being among working adults: the mediating role of financial behaviour." *International Journal of Social Economics* 49.2 (2021): 190-209.

No.	Penelitian Terdahulu	Sampel dan Analisis Data	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
				variabel mediasi sedangkan penenliti sebagai variabel mediasi 3. Peneliti menggunakan obyek UMKM. 4. Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia
4.	Mahdzan, et al. "Determinants of subjective financial well-being across three different household income groups in Malaysia." <i>Social Indicators Research</i> 146 (2019): 699-726. <sup>48</sup>	Data dikumpulkan dari 1867 rumah tangga Malaysia untuk menilai kesejahteraan finansial mereka. Sampel dibagi menjadi tiga kelompok pendapatan rumah tangga (rumah tangga berpendapatan rendah, menengah dan tinggi, atau	1. <i>Financial behavior</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial well-being</i>	Persamaan: 1. Adanya variabel <i>financial behavior</i> . 2. Adanya variabel <i>financial well-being</i>  Perbedaan: 1. Objek penelitian pada rumah tangga, sedangkan yang

<sup>48</sup> Nurul Shahnaz Mahdzan, et al. "Determinants of subjective financial well-being across three different household income groups in Malaysia." *Social Indicators Research* 146 (2019): 699-726.



No.	Penelitian Terdahulu	Sampel dan Analisis Data	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		masing-masing B40, M40 dan T20) untuk menganalisis perbedaannya.		akan dilakukan peneliti pada UMKM. 2. Lokasi penelitian yang dilakukan di negara Malaysia, sedangkan peneliti di Indonesia.
5.	Respati, et al. "How do students' digital financial literacy and financial confidence influence their financial behavior and financial well-being?." <i>Nurture</i> 17.2 (2023): 40-50. <sup>49</sup>	Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari seluruh Indonesia. Ini adalah proyek penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner online, dan data yang dikumpulkan diproses menggunakan persamaan struktural mode-partial least squares (SEM-	1. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, 2. <i>Financial behavior</i> juga berpengaruh signifikan terhadap <i>financial well-being</i>	Persamaan: 1. Adanya variabel <i>financial behavior</i> 2. Adanya variabel <i>financial well-being</i> 3. Adanya variabel <i>financial confidence</i>  Perbedaan: 1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel <i>digital</i>

<sup>49</sup> Dwi Kismayanti Respati, et al. "How do students' digital financial literacy and financial confidence influence their financial behavior and financial well-being?." (2023): 43

No.	Penelitian Terdahulu	Sampel dan Analisis Data	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		PLS) dengan aplikasi Smart-PLS. Kuesioner telah disebar dan diperoleh 353 responden	3. <i>Financial confidence</i> memengaruhi <i>financial well-being</i> dan <i>financial behavior</i> .	2. Obyek penelitian dilakukan pada mahasiswa, sedangkan peneliti pada UMKM.

**C. Keterkaitan Antar Variabel**

**1. Pengaruh *financial literacy* terhadap *Islamic financial well-being***

*Financial literacy* menjadi komponen penting dalam memberikan bantuan kepada individu untuk melakukan pengelolaan uang secara mandiri dan merencanakan keuangannya dengan tepat. Pengetahuan dan pemahaman mengenai keuangan diri berdampak pada pelaku usaha dalam mengambil keputusan keuangan yang baik dan bijak. Jika tingkat *financial literacy* pelaku usaha semakin baik, maka *financila well-being* pelaku usaha juga semakin baik. Sebaliknya, jika tingkat *financial literacy* pelaku usaha semakin buruk, maka *financila well-being* pelaku usaha juga semakin buruk.

*Financial literacy* dapat membantu pelaku usaha untuk mencapai *financila well-being*. Misalnya ketika pelaku usaha sudah memiliki pengetahuan tentang manfaat simpan pinjam, maka pelaku usaha akan melakukan pertimbangan keuangan yang baik untuk melakukan simpanan atau pinjaman sehingga pelaku usaha dapat mencapai *financila well-being*. Pengetahuan umum tentang keuangan pribadi yang dimiliki pelaku usaha untuk mendukung pelaku usaha mencapai *financila well-being*.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Tomi dan Lutfi, *Pengaruh Niat Berperilaku*, 145

Hal tersebut mendapat dukungan dari penelitian Rediana dan Solichatun<sup>51</sup> serta M. Taft et.al.<sup>52</sup> yang menunjukkan bahwasanya “terdapat pengaruh signifikan antara *financial literacy* terhadap *financial well-being*”.

## 2. Pengaruh *financial confidence* terhadap *Islamic financial well-being*

*Financial confidence* adalah keyakinan individu dalam pengelolaan keuangan berdasarkan keyakinan. Penelitian Rediana dan Solichatun menunjukkan bahwa *financial confidence* berdampak langsung pada *financial well-being*. *Financial confidence* mewakili kontrol perilaku yang terdapat dalam teori perilaku terencana yang menjadi faktor yang memberikan pengaruh pada perilaku.<sup>53</sup>

*Financial confidence* dinilai dari kepercayaan diri yang dimiliki seseorang akan mampu membuat seseorang termotivasi untuk mencapai kemakmuran finansial. *Believe-the future may change* yang didefinisikan dengan rasa percaya diri terhadap kemampuannya dalam melakukan pengelolaan keuangan untuk dapat mengubah masa depan dalam hal keuangan. Sedangkan kemakmuran masa depan berupa rasa percaya diri yang terbentuk dari rasa percaya diri bisa menggapai kesejahteraan finansial di masa mendatang, antara lain dengan mengontrol pengeluaran.<sup>54</sup>

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Respati et. al. yang menyatakan bahwasanya “*financial confidence* berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being*”.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Rediana Setiyani, and Ipit Solichatun. "Financial well-being of college students: An empirical study on mediation effect of financial management behavior." 463

<sup>52</sup> Taft, Marzieh Kalantarjie, et al. "The relation between financial literacy, financial wellbeing and financial concerns." *International journal of business and management* 8.11 (2013): 63.

<sup>53</sup> Rediana Setiyani, and Ipit Solichatun. 464

<sup>54</sup> Rediana Setiyani, and Ipit Solichatun. 465

<sup>55</sup> Dwi Kismayanti Respati, et al. "How do students' digital financial literacy and financial confidence influence their financial behavior and financial well-being?." 40.

### 3. Pengaruh *financial technology* terhadap *Islamic financial well-being*

Fintech atau “*financial technology*” merupakan layanan keuangan melalui maksimalisasi pemanfaatan teknologi terbaru yang memudahkan dalam mengaksesnya oleh konsumen ketika melakukan transaksi dan meminimalisir interaksi kepada penyedia jasa keuangan. Fintech memunculkan beragam manfaat bagi masyarakat modern. Pemanfaatan fintech memudahkan masyarakat dalam melakukan akses layanan keuangan. Saat ini fintech bisa diakses melalui smartphone yang memandang efektifitasnya daripada penyedia layanan komersil yang harus berinteraksi langsung dengan lembaga keuangan atau bank.<sup>56</sup>

Hasil penelitian Lathiifah dan Kautsar menunjukkan bahasanya “terdapat pengaruh antara Fintech terhadap *financial management behavior*”. Fintech sudah mengalami banyak pengembangan dan dimanfaatkan masyarakat. Produk yang dihasilkan diantaranya yaitu aplikasi investasi, *mobile banking* dan aplikasi keuangan yang lain dengan bisa digunakan melalui *gadget* dimana akan memberikan kemudahan masyarakat dalam bertransaksi. Keberadaan Fintech bertujuan dalam memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan pengelolaan keuangan dengan beragam produk layanan sehingga memudahkannya dalam melakukan transaksi dan menambah literasi atau pengetahuan keuangan masyarakat.<sup>57</sup>

### 4. *Financial management behavior* memediasi *financial literacy* terhadap *Islamic financial well-being*

*Financial Literacy* merupakan pemahaman yang harus ada dalam diri manusia, melalui *Financial Literacy* yang baik, individu memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik. Menurut penelitian Lutfi, meningkatnya kemampuan *Financial Literacy* individu maka pengelolaan keuangannya juga semakin baik. Kemudian meningkatnya kemampuan perilaku pengelolaan keuangan individu akan meningkatkan kesejahteraan finansialnya. Hasil yang didapatkan

---

<sup>56</sup> LD Gadi Djou, *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan*, 129

<sup>57</sup> Irine dan Lady, *Pengaruh Financial Attitude*, 239

dalam penelitian tersebut memberikan dukungan teori perilaku keuangan yang memanfaatkan kegiatan kognisi dalam memecahkan dan mengelola permasalahan ketika mengambil keputusan. Meningkatnya pemahaman mengenai keuangan maka pengelolaan yang dilakukan di bidang financial juga semakin sejahtera.<sup>58</sup>

**5. *Financial management behavior* memediasi *financial confidence* terhadap *Islamic financial well-being***

Menurut Palameta dalam Morris, keyakinan finansial adalah keyakinan diri yang dibutuhkan dalam memutuskan bidang keuangan yang sehat. Sementara pengetahuan keuangan membawa manfaat yang jelas dalam hal perilaku keuangan yang positif, para peneliti telah menyarankan bahwa individu yang menunjukkan tingginya kepercayaan keuangan mungkin lebih mampu menerapkan pilihan keuangan yang sehat. Perspektif yang menarik diadopsi oleh Atlas et al. yang menjelaskan bahwsanya dampak pengetahuan keuangan terhadap pengambilan keputusan keuangan dan perilaku keuangan selanjutnya tampaknya berumur pendek dan sangat tergantung pada kepercayaan keuangan. Lutfi menyatakan semakin banyak keyakinan finansial individu maka perilaku pengelolaan keuangannya semakin baik dan baiknya pengelolaan keuangan yang dilakukan akan menandakan kesejahteraan finansialnya semakin baik.<sup>59</sup>

**6. *Financial management behavior* memediasi *financial literacy* terhadap *financial well-being***

Hasil penelitian yang dilakukan Sari menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan merupakan mediasi dari pengaruh teknologi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. *Fintech* memiliki kekuatan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan memberikan

---

<sup>58</sup> Mochamad Lutfi. *Pengaruh literasi keuangan dan keyakinan keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai Mediasi*. Diss. STIE Perbanas Surabaya, 2021, 77

<sup>59</sup> Mochamad Lutfi. *Pengaruh literasi keuangan dan keyakinan keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai Mediasi*, 78

peningkatan pada kesejahteraan keuangan. Dengan demikian, perilaku pengelolaan keuangan menjadi mediasi dari pengaruh *fintech* terhadap kesejahteraan keuangan. Kriteria peran mediasi dalam kinerja keuangan sepenuhnya termediasi, artinya perilaku pengelolaan keuangan secara parsial memediasi hubungan antara *fintech* dan kesejahteraan keuangan. Kajian ini bisa dimanfaatkan dalam melakukan kampanye *Financial technology* kepada UKM, melakukan pengembangan UKM, dan pengambilan keputusan bidang UKM.<sup>60</sup>

#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir mendeskripsikan mengenai konsep mengenai keterkaitan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi dengan teori dalam permasalahan penelitian secara detail.<sup>61</sup> Ketika hubungan antar variable dijelaskan secara rinci, menandakan kerangka berpikir yang disajikan merupakan kerangka yang baik. Penelitian yang dijalankan membutuhkan penjelasan mengenai kerangka berpikir ketika penelitiannya berkenaan dengan dua variable atau lebih.<sup>62</sup>

Berlandaskan sajian teoritik yang sudah dipaparkan, bisa diambil kesimpulan bahwasanya penelitian ini dijalankan untuk menganalisa “pengaruh variabel independen *Financial Literacy*, *Financial Confidence* dan *Financial Technology* terhadap variabel dependen *financial well-being* dengan variabel mediasi *financial management behavior* pada UMKM Batik sekeresidenan Pati”. Skema yang dimunculkan dalam kerangka berpikir yang dihasilkan yaitu:

---

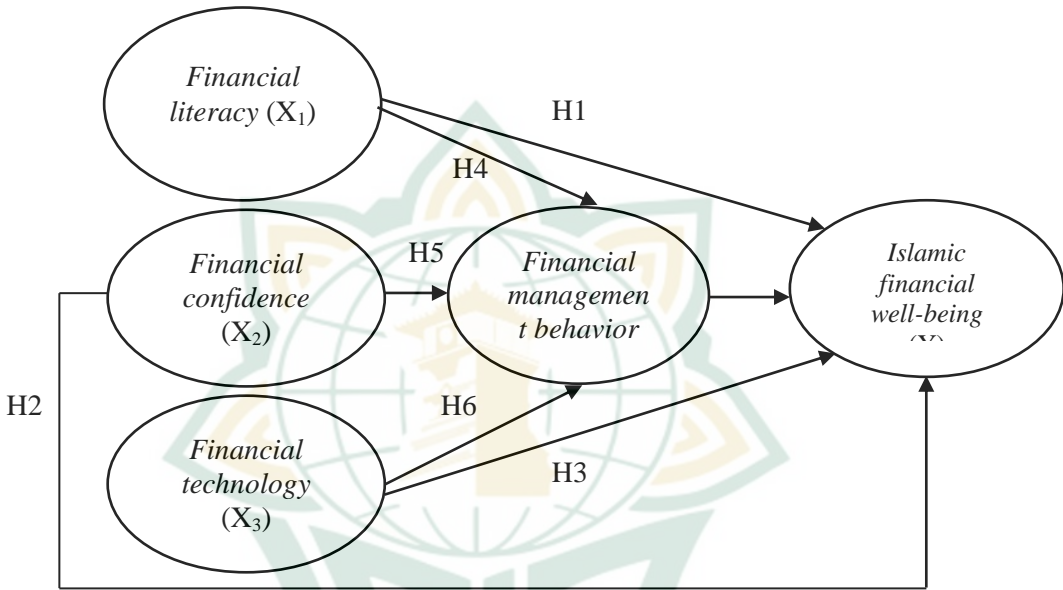
<sup>60</sup> Pristin Prima Sari and Risal Rinofah. "Pengaruh Financial Technology Terhadap Pengelolaan Keuangan Dengan Kesejahteraan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi: Studi Kasus Pada Pedagang Di Pasar Beringharjo Yogyakarta." *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha* 27.2 (2019): 134-146.

<sup>61</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), 76

<sup>62</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2008),



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



**E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis menjadi jawaban yang sifatnya sementara mengenai hasil penelitian yang dijalankan. Hipotesis akan memberikan bantuan bagi peneliti dalam menjelaskan arah penelitian ketika turun ke lokasi penelitian ketika menjadi pengumpul data atau obyek pengujian.<sup>63</sup> Berlandaskan hasil penelitian yang disajikan dan kerangka berpikirnya, maka hipotesis pada penelitian ini dirumuskan dengan:

1. H<sub>1</sub>: *Financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *Islamic financial well-being* UMKM Batik se-keresidenan Pati.
2. H<sub>2</sub> : *Financial confidence* berpengaruh signifikan terhadap *Islamic financial well-being* UMKM Batik se-keresidenan Pati.
3. H<sub>3</sub>: *Financial technology* berpengaruh signifikan terhadap *Islamic financial well-being* UMKM Batik se-keresidenan Pati.

<sup>63</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*,

4. H<sub>4</sub>: *Financial management behavior memediasi pengaruh financial literacy terhadap Islamic financial well-being* UMKM Batik se-keresidenan Pati.
5. H<sub>5</sub>: *Financial management behavior memediasi pengaruh financial confidence terhadap Islamic financial well-being* UMKM Batik se-keresidenan Pati.
6. H<sub>6</sub>: *Financial management behavior memediasi pengaruh financial technology terhadap Islamic financial well-being* UMKM Batik se-keresidenan Pati

